

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kurikulum merupakan bagian penting dalam pendidikan. Menurut Kamiludin dan Suryaman (2017, hlm. 59) kurikulum adalah rangkaian program pendidikan yang telah dirancang dan dijalankan dengan tujuan mencapai suatu hasil pendidikan yang di dalamnya berisi komponen-komponen yang saling berkaitan. Kurikulum merdeka mulai dijalankan secara bertahap sejak terbitnya keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus (2020). Menurut Rahmadayanti dan Hartoyo (2022, hlm. 7175) kurikulum merdeka hadir sebagai perbaikan dan cara untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi akibat pandemi tahun 2020. Kemendikbu (2021) menjelaskan bahwa keunggulan kurikulum merdeka adalah berpusat pada materi inti dan pengembangan kemampuan siswa pada setiap tahapnya, sehingga siswa dapat belajar secara lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan tanpa tergesa-gesa. Pembelajaran pun jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek yang mendukung perkembangan karakter dan kompetensi yang diinginkan dalam profil pelajar pancasila.

Kurikulum merdeka memiliki beberapa hal esensial. Hal ini disebutkan dalam Surat Keputusan Nomor 009/H/KR/2022 yang dikeluarkan oleh Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi yaitu: (1) Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia; (2) Berkebhinnekaan global; (3) Gotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; (6) Kreatif. Keenam profil pelajar Pancasila tersebut diperkuat dengan proyek penguatan pancasila yang

pelaksanaannya fleksibel serta proyek yang dikerjakan sesuai dengan muatan yang sesuai dengan sekolah. Kurikulum Merdeka juga membagi struktur di sekolah dasar menjadi 3 fase, yakni: (1) Fase A untuk siswa kelas 1 dan 2; (2) Fase B untuk siswa kelas 3 dan 4; (3) Fase C untuk siswa kelas 5 dan 6. Menurut Rahmadayanti dan Hartoyo (2022, hlm. 7183) perangkat ajar yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka dibagi menjadi dua yaitu modul proyek penguatan profil pelajar pancasila dan modul ajar.

Rahmadayanti dan Hartoyo (2022, hlm. 7176) memaparkan bahwa tujuan dari diciptakannya kurikulum Merdeka adalah untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuannya pada setiap mata pelajaran. Hal ini dipandang penting mengingat hasil penelitian PISA (*Program for International Student Assessment*) 2022, Indonesia menempati peringkat 68 dari 81 negara yang ikut berpartisipasi. Alam (2023) menyebutkan dalam dokumen pribadinya bahwa sejak keikutsertaan Indonesia pada PISA mulai dari tahun 2000 sampai dengan 2022, belum terjadi peningkatan kualitas secara signifikan. Pada tahun 2020 skor terendah didapatkan oleh membaca atau literasi dengan skor 371. Hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa kemampuan literasi atau baca siswa Indonesia masih rendah.

Keterampilan berbahasa merupakan suatu keterampilan yang tanpa disadari ada pada setiap orang. Tarigan (2008, hlm. 1) mengelompokkan keterampilan berbahasa ke dalam empat jenis yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Empat jenis keterampilan ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk membangun proses berbahasa seseorang. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Lebih lanjut Tarigan (2008, hlm. 7) menjelaskan bahwa membaca adalah proses dimana pembaca menerima pesan yang ingin disampaikan penulis melalui media kata-kata. Paramita (2020, hlm. 3) menyebutkan bahwasanya membaca berbeda dengan membunyikan kata, seorang anak dapat dikategorikan sebagai anak yang mampu membaca jika

anak tersebut dapat menyambungkan rangkaian kata yang dibaca dengan maknanya. Maka dapat kita simpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan berbahasa memproses pesan dalam suatu rangkaian kata.

Kemampuan membaca diperlukan pada setiap mata pelajaran, maka dari itu kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan yang penting untuk dapat dikuasai secara baik. Apabila peserta didik belum dapat memahami pesan dari suatu bacaan maka dapat diartikan peserta didik tersebut belum mencapai tujuan membaca. Hal ini tentu akan menjadi masalah bagi proses pembelajaran karena kemampuan membaca adalah pondasi bagi suatu pembelajaran, maka dari itu membaca pemahaman merupakan kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar (Sari, Wiarsih, Bramastra, 2021, hlm. 75).

Menurut Karisma dkk (2014, hlm. 2) jika dilihat dari segi pemahaman maka sebaiknya memahami makna (meaning) ditekankan pada peserta didik kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI. Dalman (dalam Daulay dan Nurmalina, 2021, hlm. 27) menjelaskan bahwa membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif dimana pembaca dituntut untuk memahami isi bacaan. Tarigan (2008, hlm. 12-13) menyebutkan bahwa membaca pemahaman sebagai keterampilan memiliki empat aspek yang harus dipenuhi, diantaranya: (1) Memahami pengertian sederhana; (2) Memahami makna bacaan; (3) Mengevaluasi bacaan; (4) Kecepatan membaca yang fleksibel dan dapat menyesuaikan keadaan. Dengan kata lain pada tingkat kelas tinggi idealnya peserta didik dapat menguasai keterampilan membaca pemahaman dimana peserta didik harus dapat menemukan makna dari sebuah isi bacaan. Pernyataan ini sejalan dengan CP Bahasa Indonesia fase C yaitu “Peserta didik dapat menyampaikan perasaan berdasarkan fakta, imajinasi (dari diri sendiri dan orang lain) secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif. Peserta didik dapat mempresentasikan

gagasan, hasil pengamatan, dan pengalaman dengan logis, sistematis, efektif, kreatif, dan kritis; mempresentasikan imajinasi secara kreatif.”

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada peserta didik kelas V di tempatnya mengajar, peneliti melihat ketidaksesuaian antara teori diatas dengan proses pembelajaran. Banyak peserta didik kesulitan dalam menemukan informasi penting dalam sebuah bacaan. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru. Peserta didik juga kesulitan dalam menentukan kalimat utama dan ide pokok dari sebuah paragraf, sehingga peserta didik tidak dapat membuat kesimpulan mengenai teks eksposisi yang diberikan. Selain permasalahan membaca pemahaman hasil observasi menunjukkan peserta didik terlihat kurang mampu berdiskusi bersama teman sebaya, peserta didik cenderung menanyakan langsung kepada guru dibandingkan berdiskusi terlebih dahulu dengan teman sebaya.

Setelah melakukan analisis dokumen berkaitan dengan nilai peserta didik baik pada hasil penilaian harian ataupun penilaian akhir semester peneliti melihat bahwa nilai yang diperoleh oleh kelas V dapat dikatakan rendah karena banyak peserta didik yang nilainya masih berada dibawah KKTP. KKTP di sekolah peneliti mengajar adalah 70. Namun jika dilihat hanya 10 dari 37 peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKTP sedangkan 27 peserta didik lainnya mendapatkan nilai dibawah KKTP. Ini berarti sebanyak 73% peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas V lainnya untuk melihat apakah permasalahan ini juga terjadi diluar kelas peneliti. Menurut hasil wawancara hampir seluruh siswa dikelasnya masih kesulitan dalam menemukan informasi penting dan ide pokok pada teks eksposisi. Menurutnya hal ini dapat terjadi karena kurangnya literasi siswa sehingga siswa kesulitan untuk memahami makna pada teks. Solusi yang biasanya diberikan oleh guru

tersebut adalah dengan mengulang-ulang materi terkait dengan teks eksposisi hingga peserta didik dapat memahami materi tersebut.

Rendahnya kemampuan peserta didik dalam membaca pemahaman disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah rendahnya kemauan peserta didik untuk membaca karena peserta didik menganggap bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang tidak menyenangkan juga membosankan. Hal tersebut berpengaruh pada kekayaan kosakata peserta didik. Hurlock dalam (Kurniawati & Karsana, 2020, hlm. 390) menyatakan bahwa kosakata yang seharusnya dikuasai oleh anak-anak usia 6-13 tahun terbagi menjadi dua jenis, yaitu kosakata umum (verba, nomina, adjektiva, konjungsi, pronominal) juga kosakata khusus (kosakata waktu, warna, uang, populer, dll). Hal ini juga didorong oleh banyaknya jumlah peserta didik sehingga guru kesulitan untuk mengawasi satu persatu peserta didik akibatnya guru seringkali melakukan pengajaran menggunakan model konvensional seperti metode ceramah dan penugasan. Maka dari itu pembelajaran terpusat kepada guru dan tidak mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan sebuah metode atau strategi pembelajaran yang berbeda agar terjadinya peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik fase C. Metode atau strategi pembelajaran yang digunakan haruslah yang dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Beberapa metode yang dapat diterapkan untuk menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan kemampuan membaca pemahaman diantaranya model pembelajaran SQ4R, KWL, dan CIRC. Menurut Widayati & Muaddab (2012, hlm. 157) model pembelajaran SQ4R merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Model pembelajaran ini terdiri dari lima langkah yaitu Survey, Question, Read, Recite, Record, dan Review. Model ini sendiri dikembangkan oleh Prof. Francis Robinson pada tahun 1941. SQ4R ini

merupakan sebuah model pembelajaran yang sangat sistematis karena setiap langkahnya saling berkaitan. Akan tetapi Trianto (dalam Widiyanthi dkk, 2014, hlm. 36) menyebutkan bahwa model ini memerlukan waktu yang panjang sehingga kurang cocok untuk dilaksanakan pada terlebih model ini kurang efektif untuk diterapkan pada kelas dengan jumlah peserta didik yang besar karena bimbingan guru tidak akan maksimal terutama dalam tahap merumuskan masalah.

KWL atau Know-Want-Learned merupakan model pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Donna M ODge pada tahun 1986. Menurut As'ary, Iriawan, & Robandi (2019, hlm. 125-132) model ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat membaca peserta didik pada suatu topic bacaan. Harsono, Fuady, Saddhono (2012, hlm. 55) mengemukakan bahwa model ini memiliki tiga langkah pembelajaran yaitu know, want, dan learned. Pada model pembelajaran ini guru berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk mengkonstrusikan pengetahuannya. Sama seperti SQ4R model ini kurang efektif untuk dilaksanakan di sebuah kelas dengan jumlah murid yang banyak.

Untuk mengatasi permasalahan keterampilan membaca pemahaman, peneliti memilih untuk menggunakan model pembelajaran CIRC. Model cooperative *Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran yang membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Menurut Rahmi & Marnola (2020, hlm. 665) Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan hasil kemampuan membaca pemahaman dan menumbuhkan sikap sosial yang menerima keberagaman. Devina (2019, hlm. 5) menuliskan bahwa dalam pembelajaran CIRC, peserta didik diharapkan dapat mengerjakan tugas, bertanggung jawab dan termotivasi pada hasil secara teliti terhadap tugas kelompok dengan setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep secara aktif sehingga terbentuk suatu pemahaman dalam sebuah pembelajaran. Mengingat masa

perkembangannya, anak usia sekolah dasar sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya juga memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga pembelajaran harus dirancang untuk memancing anak aktif dalam sebuah pembelajaran. Hal ini memperkuat alasan peneliti untuk menggunakan model pembelajaran CIRC untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V sekolah dasar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka disusunlah masalah umum, yaitu “Bagaimanakah penerapan model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik fase C?”. Untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah umum diatas, maka disusunlah rumusan masalah khusus, yaitu:

1. Bagaimanakah rancangan pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) untuk menerapkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik fase C?
2. Bagaimanakah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman fase C?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik fase C dengan penerapan model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian secara umum yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik fase C. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan rancangan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) untuk menerapkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik fase C
2. Untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik fase C
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik fase C setelah diterapkan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan akan berguna dan bermanfaat bagi suatu lembaga pendidikan dan juga dapat menambah wawasan terkait pentingnya upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dengan menggunakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC).

##### **1.4.2 Manfaat praktis**

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian diantaranya adalah sebagai berikut.

###### **1.4.2.1 Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan tumbuhnya jiwa kolaboratif peserta didik kelas V sekolah dasar.

###### **1.4.2.2 Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran terutama jika ditemukan masalah yang sama dalam

pembelajarannya. Serta dapat membantu memperbaiki kualitas pembelajaran.

#### **1.4.2.3 Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk memperbaiki kualitas dan praktik pembelajaran di sekolah agar proses belajar bisa menjadi lebih baik.

#### **1.4.2.4 Bagi Peneliti**

Peneliti menjadikan penelitian ini sebagai saran untuk refleksi dan belajar melalui pengalaman langsung serta memperoleh pengetahuan terkait model pembelajaran yang tepat untuk upaya peningkatan hasil belajar peserta didik.